

**URGENSI MODERASI BERAGAMA DALAM
MEMBANGUN WAJAH ISLAM YANG DAMAI**

Artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah

Ilmu Kalam

Dosen pengampu : Dr.H.Dwi Surya Atmaja, M.A

Wahyu Nugroho, M.H



**Disusun oleh :
Siti Nur'aini (12115086)**

**JURUSAN MANAJEMEN BISNIS SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
TAHUN 2022/2023**

URGENSI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN WAJAH ISLAM YANG DAMAI

Abstrak

Penelitian ini mengkaji lebih lanjut tentang moderasi beragama khususnya guna membangun wajah Islam yang damai. Hal ini bertujuan agar menegaskan urgensi toleransi beragama supaya dapat menjadi salah satu kunci mewujudkan kehidupan yang damai, tenang, harmonis, serta keseimbangan dalam semua segmen kehidupan. Kajian ini menerangkan bahwa moderasi beragama dalam merajut keakuran mesti diwujudkan, sebab lewat moderasi beragama maka kerukunan antar umat beragama akan tercipta. Untuk mengelola situasi keanekaragaman agama di Indonesia, kita memerlukan visi dan solusi yang bisa membangun situasi damai saat melaksanakan aktivitas keagamaan, yaitu dengan mengutamakan moderasi beragama dan menghargai keanekaragaman. Toleransi beragama tidak diperuntukkan untuk saling bergabung dalam satu agama tidak pula untuk saling berpindah menganut agama yang berlainan. Maksud ungkapan toleransi di sini adalah dalam definisi mu'amalah, sehingga terdapat batasan yang harus dipatuhi bersama. Inilah hakikat moderasi beragama pada sisi toleransi yang mana semua golongan dituntut mampu mengelola ego dan saling menghargai semua ciri khas yang ada tanpa mengintimidasi keyakinan serta hak-hak orang lain. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kajian pustaka. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati temuan yang berupa poin-poin penting dalam implementasi moderasi beragama, yaitu *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *ishlah*, *aulawiyah* dan *tathawwur wa ibtikar*.

Kata Kunci: *moderasi beragama, toleransi, islam damai*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Selain enam agama yang dianut mayoritas penduduknya, Indonesia memiliki beragam suku, bahasa daerah, serta agama asli setempat. Dari fakta tersebut dapat dilihat alangkah beragamnya pendapat, kepercayaan dan keperluan seluruh warga negara, begitu pula tentang agama. beruntungnya kita mempunyai bahasa yang satu, bahasa Indonesia, sehingga beragam kepercayaan yang berbeda tetap bisa dikomunikasikan dan berkat itu masyarakat bisa saling memahami.

Dari perspektif agama, keberagaman ialah rahmat dan kehendak Tuhan. Memang, jika Tuhan menghendaki, jelas tidak sukar untuk membuat umat manusia dalam satu golongan. Akan tetapi Tuhan Maha Berkehendak agar manusia menjadi bermacam suku, etnis dan bangsa dengan maksud guna menjadikan kehidupan yang dinamis, saling belajar dan mengerti satu sama lain. Kita harus menghargai keragaman di Indonesia ini.

Selain adanya agama dan berbagai keyakinan, ada pula perbedaan interpretasi ajaran dalam setiap agama, terutama mengenai praktik dan ibadah keagamaan. Lazimnya setiap penafsiran ajaran agama mempunyai simpatisan yang meyakini ajarannya yang paling benar. Wawasan keberagaman ini yang memungkinkan seseorang memilih jalan tengah (moderat) ketika pilihan penafsiran yang benar tidak memungkinkan untuk dijalani. Sikap ekstrim biasanya muncul ketika seorang penganut suatu agama tidak menyadari bahwa ada alternatif kebenaran dan interpretasi yang dapat dijalani. Indonesia era reformasi, perbedaan pendapat dan masyarakat diatur agar segala aspirasi dapat terlaksana dengan baik. Demikian pula dalam beragama, hukum dasar di negara kita menjamin kebebasan umat beragama untuk menganut dan mengamalkan ajaran agama menurut keyakinan dan kepercayaannya.

Gagasan Pancasila mendorong pada terwujudnya keharmonisan antar agama. Indonesia bisa menjadi contoh baik bagi negara lain di dunia dalam memelihara keragaman budaya dan agama, serta diakui mampu memadukan konsep agama dan pemerintahan secara harmonis. Konflik dan ketegangan sosial sering muncul, namun konflik tersebut selalu berhasil kita selesaikan dan membuka mata bahwa sebagai bangsa yang besar, kita harus selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Tetapi kita juga perlu waspada terhadap hal-hal yang dapat memecah belah kita khususnya konflik dengan motif agama, mengapa? Antara agama dan pengikutnya tercipta ikatan emosional yang berdasar muatan emosi dan subjektivitas yang tinggi. Bukannya mengarahkan kepada kehidupan yang damai dan mendamaikan, fanatisme berlebihan akan kebenaran penafsiran agama seringkali menimbulkan pertengkar dan perselisihan antar penganut agama.

Konflik bermotif agama ini bisa terjadi pada umat atau mazhab dalam agama yang sama (antar-sekte), ataupun berbeda agama (antar-agama). Konflik beragama seringkali diawali dengan sikap saling mencela penafsiran dan pemahaman agama, merasa paling benar, dan tidak terbuka terhadap penafsiran dan pemahaman agama lain.

Yang diperlukan untuk mengatasi situasi keagamaan yang sangat berbeda di Indonesia tersebut di atas adalah gagasan dan jalan keluar yang dapat membawa kedamaian dan ketenteraman pada kehidupan beragama.

Moderasi beragama mendapatkan titik pertemuan antara dua kutub ekstrem pengamalan agama. Di satu sisi, terdapat pemeluk agama yang ekstrem mengimani sepenuhnya suatu penafsiran naskah agama, sembari memandang penafsir lainnya sebagai bid'ah. Golongan ini dinamakan ultra-konservatif. Di sisi yang lain, terdapat pemeluk agama yang ekstrim mengagungkan akal sampai sepenuhnya meyakini

kebenaran penafsirannya terhadap teks-teks agama, mengesampingkan kesucian agama dan mempertaruhkan keyakinan agamanya demi toleransi yang di luar batas pada umat agama lain. Golongan ini dinamakan ekstrem liberal.

Seperti halnya tindak kekerasan berupa perusakan dan pembakaran masjid ahmadiyah yang terjadi di kabupaten Sintang, provinsi Kalimantan Barat. Perusakan dan pembakaran ini dilakukan oleh oknum masyarakat yang mengaku tergabung dalam gerakan Aliansi Umat Islam. Mereka membakar masjid dan melemparinya dengan botol-botol plastik yang diisi bensin (CNN Indonesia, 2021).

Fenomena kekerasan agama tidak dapat dipandang secara terbagi sebagai murni kekerasan agama, tetapi harus dipertimbangkan sebagai hasil keterhubungan dari berbagai faktor. Kemiskinan dan ketimpangan sosial dengan pola kekerasan, persekongkolan dan kelangkaan sumber daya alam dengan sistem ekonomi yang meluas (antara monopoli dan pendayagunaan) sampai ke sistem politik despotisme yang seringkali ditemukan dalam tatanan atau konstelasi yang eksploitatif, di mana orang-orang yang hidup dalam kelebihan dan yang kekurangan dari segi ekonomi hidup bersamaan. Hingga menciptakan kondisi yang kurang harmonis dan fluktuatif pada kehidupan. (Windhu, 1992).

Beberapa kajian mengenai moderasi beragama antara lain artikel Moderasi Beragama di Indonesia oleh M. Fahri. Dalam tulisannya, ia mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia serta menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019).

Artikel ini dibuat untuk menegaskan terkait urgensi toleransi beragama supaya dapat menjadi salah satu kunci kehidupan yang damai, tenteram, harmonis, serta keseimbangan dalam semua segmen kehidupan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian Pustaka. Penelitian ini menggunakan artikel, jurnal serta buku yang terkait dengan pembahasan penelitian ini yang kemudian diangkat sebagai data primer untuk sumber referensi. Penelitian ini tersaji dalam bentuk deskriptif yang terfokus pada buku serta kajian pustaka yang tidak menggunakan penelitian lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif sehingga diperoleh informasi dan catatan maupun data deskriptif dari

teks yang diteliti. Selanjutnya sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer seperti buku khusus tentang moderasi beragama dari kementerian Agama RI serta sumber data sekunder seperti buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Definisi moderasi beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin moderatio, yang bermakna sedang (tak lebih dan tak kurang). Moderasi juga bermakna mawas diri (dari sikap terlalu berlebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan dua makna kata moderasi, yakni: 1. mengurangi kekerasan, dan menghindari keekstreman. Bila diucapkan, “orang itu bersikap moderat”, itu berarti bahwasanya orang tersebut bersikap normal, sedang, dan tidak berlebihan (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam bahasa arab, kata moderasi berarti “al-wasathiyah” yang berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018). Al-Asfahany mengartikan “wasathan” dan “sawa’un” yaitu pertengahan antara dua sisi, keseimbangan, standar, normal atau biasa. *Wasathan* juga berarti melindungi dari perilaku tanpa kompromi terlebih mengesampingkan asas kebenaran agama (Al-Asfahany, 2009).

Ibnu Asyur mengartikan kata *wasath* secara istilah yakni asas-asas islam yang dibangun atas dasar kerangka berpikir yang lurus dan pertengahan, tanpa berlebihan dalam hal yang spesifik (Asyur, 1984).

Wasathiyah merupakan sebuah doktrin dalam Islam yang mengatur penganutnya untuk selalu berlaku adil kepada sesama. Istilah wasathiyah atau moderat bermakna menempatkan diri di tengah-tengah, tanpa condong ke salah satu kanan atau kiri. Saat ini wasathiyah telah menjadi diskursus dan pengkajian keislaman yang tak kunjung habis, dapat mengantar umat muslim menjadi lebih adil serta lebih relevan dalam hubungan dengan kultur modern (Fajran & Tarihoran, 2020).

Wasathiyah adalah kesetaraan dalam berbagai kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta harus senantiasa diikuti usaha penyesuaian diri dalam kondisi yang dialami berlandaskan pedoman agama dan keadaan objektif. Moderasi yang menjadi ciri ajaran islam adalah keseimbangan antara antara ruh dan jasad, dunia dan akherat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, aqli dan naqli, keagamaan dan keilmuan, modernitas dan tradisi (Shihab, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa *wasathiyyah* atau moderasi merupakan kondisi terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan antara sikap *ifrath* (berlebihan) dan *muqashshir* (mengurangi) pada sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah. Umat Islam telah dianugerahkan sifat *wasathiyyah* secara khusus oleh Allah, tatkala mereka istiqamah dalam menjalankan perintah Allah, maka mereka telah menjadi *khoiro ummah* (umat terbaik). *Wasathiyyah* mewujudkan umat Islam ssebagai umat yang moderat, baik dalam kehidupan agama maupun dalam kehidupan di dunia.

Indikator Moderasi Beragama

Dalam moderasi beragama tentunya harus ada indikator, batasan, dan ukuran guna menilai apakah suatu pola pikir, perilaku tersebut termasuk moderat atau ekstrem. Indikator itu bisa dibentuk dengan dasar-dasar al-Qur'an, hadits, hukum negara, adat istiadat serta perjanjian bersama.

Moderasi beragama mempunyai empat indikator utama yang berfungsi untuk mengukur kadar moderasi beragama milik seseorang, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Komitmen kebangsaan adalah indikator fundamental dalam mengukur sejauh mana perspektif, perilaku, dan pengamalan agama seseorang berpengaruh pada komitmen akan konvensi dasar kenegaraan, khususnya berkaitan tentang pengakuan Pancasila sebagai dasar negara, sikapnya pada ideologi yang bertolak belakang dengan Pancasila dan nasionalisme. Sebagai komponen dari komitmen kebangsaan adalah pengakuan terhadap asas-asas bernegara yang tercantum pada Konstitusi UUD 1945 dan produk hukum turunannya (Kementerian Agama RI, 2019).

Keanekaragaman yang ada di Indonesia menjadi bukti bahwasannya tiap manusia memiliki pola kehidupnya tersendiri yang telah dipilihnya secara sadar. Pilihan ini tentunya mereka ambil berlandaskan akal sehat yang dipertimbangkan sesuai dengan keadaan lingkungan hidup dan kumpulan buah pembelajaran selama hidup dari peninggalan leluhurnya. Instrumen hidup yang telah mereka pilih ini pastinya telah melewati proses yang akhirnya diputuskan menjadi jalan paling benar dan baik. Setiap insan manusia menjalani kehidupan yang diyakini terbaik walaupun pilihannya tersebut berbeda dengan jalan orang lain yakini sebagai yang terbaik. Budi Munawar Rachman mengemukakan, “Kita diajarkan oleh al-Quran untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kitalah yang benar” (Rachman, 2006). Imbasnya

adalah orang-orang menuntut kita agar senantiasa menyimpan pandangan lain bahwa mungkin saja kita yang salah.

Anti-kekerasan merupakan indikator moderasi beragama yang tak kalah penting. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme yang semakin merajalela. Perihal moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dapat diinterpretasikan sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan validasi atas nama agama untuk mengesahkan perilaku kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Golongan yang radikal gemar memaksakan kepercayaannya yang bersifat eksklusif kepada orang lain. Golongan yang radikal biasanya tidak sabar dengan pembaruan yang bersifat perlahan, karena mereka berfikir berlandaskan imajinasi “kondisi seharusnya”, bukan kondisi yang factual (Sarman, 2018). Berakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ajaran yang mereka yakini dapat memunculkan sikap emosional yang dapat berujung pada kekerasan. Padahal doktrin agama manapun tidak ada yang membenarkan perilaku kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

Relevansi akomodatif terhadap budaya lokal, Islam tidak lantas menjadikan budaya yang telah ada menjadi suatu dasar hukum dan perundang-undangan namun terdapat proses yang dilalui, apakah budaya itu sudah sejalan dengan syari’at Islam ? apabila bertentangan maka perlu dilakukan beberapa hal pada budaya tersebut, yakni mengganti budaya lama dengan budaya baru (*tabdil*), memperbaiki konsep yang telah ada pada budaya terdahulu (*tajdid*), menghapus secara total budaya tanpa ada pengganti atau pembaruan (*tansikh*), dan menegaskan budaya yang sudah ada bahwa budaya tersebut baik untuk diamalkan (*ta’kid*).

Batasan Toleransi Beragama

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap baik dan toleran terhadap sesama manusia. Toleransi tersebut kemudian disesuaikan dengan tingkatan hubungan sosial antar satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial dan tentunya perlu membangun hubungan sosial yang baik pula agar dapat hidup berdampingan dengan damai. Kendati demikian, toleransi tersebut tidak boleh bertentangan dengan aqidah atau keyakinan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karenanya, perlu adanya batasan-batasan dalam bertoleransi.

Pertama, tidak membahayakan keyakinan. Islam begitu menjunjung tinggi toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada. Kita diharuskan menghormati keyakinan orang lain, namun hal tersebut tetap ada batasannya. Kita dilarang untuk bertoleransi yang bisa

membahayakan keyakinan, seperti mempertukarkan aqidah, mengikuti acara ibadah agama lain, atau mengikuti aqidah agama lain.

Kedua, tidak saling menyebar kebencian. Hubungan muslim dan non muslim adalah pertemanan yang damai serta saling berdampingan. Sebagai seorang muslim yang baik, kita dianjurkan untuk berbuat baik kepada non muslim yang tidak memusuhi kita (kafir dzimmi). Jika ada non muslim yang memusuhi kita maka hendaknya kita tidak perlu membalasnya dengan kejahatan dan cukup perlihatkan akhlakul karimah yang telah Nabi ajarkan.

Ketiga, tidak memaksa orang lain. Islam adalah agama yang damai. Oleh karenanya tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Menurut Buya Hamka dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256, Islam tidak melegalkan paksaan untuk memeluk agama. Akan tetapi menganjurkan mereka untuk merenungkan tentang ajaran Islam (Hamka, 1994). Keterkaitan penafsiran Buya Hamka di masa kini apabila diamati dari keanekaragaman agama tentu perlu dijaga selaras dengan perjuangan para pendiri bangsa tatkala mengesahkan Pancasila yang dapat menggandeng segala keberagaman, tanpa mendahulukan egoisme.

Sumber Konflik di Masyarakat

Intoleransi menjadi sebab perpecahan, kerusuhan, kekerasan, radikalisme bahkan terorisme yang terjadi di Indonesia. Menurut Nuria Reny dan Hespi dalam bukunya Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis, ciri-ciri radikalisme yaitu menolak terus-menerus atau memaksa pembaruan secara ekstrim, rata-rata memakai kekerasan untuk mendapatkan keinginannya dan pengikutnya mempunyai keyakinan yang kuat bahwa perspektif atau pandangan yang berbeda dengan keyakinannya adalah sesuatu yang salah (Hariyati & Septiana, 2019).

Fanatisme dalam beragama menjadi salah satu tantangan kehidupan bermasyarakat, baik muslim maupun non muslim. Pertama, agama dituntut berdiri sebagai suara moral-otentik di tengah berlangsungnya disorientasi nilai dan degradasi moral. Pada konteks ini, agama kerap sibuk dengan krisis identitas yang berujung terjadi pertengkar internal dan pada waktu yang sama agama kehilangan sensitivitas dalam hal yang sifatnya substansial. Kedua, agama dituntut untuk bisa mendobrak sikap yang menjurus pada eksklusivisme paham keagamaan di tengah menjamurnya krisis identitas dan egoisme kelompok. Agama harus menerima realita berupa cenderungnya pluralisme, mengadaptasinya ke bentuk teologi baru dan merealisasikannya dalam aktivitas kerja sama plural. Ketiga, agama dituntut untuk menghalau semua bentuk penindasan dan ketidakadilan

yang berlangsung, begitupun ketidakadilan kognitif yang seringkali tercipta dari agama itu sendiri (Hanafi, 2018).

Berbagai peristiwa seperti pembakaran Masjid Ahmadiyah yang terjadi di Sintang merupakan salah satu bukti konkret bahwa perbedaan agama atau ajaran yang dianut berpotensi menimbulkan konflik. Radikalisme ekstrim di Indonesia menunjukkan bahwa sungguh berbahayanya intoleransi, sebab hal tersebut merupakan akar dari radikalisme maupun terorisme. Oleh karenanya, kedudukan agama harus senantiasa dipandang dari “visi dan misi divinisasinya (ketuhanannya)”, yaitu sebagai sarana untuk menyuguhkan asas ketuhanan dalam realita hidup masyarakat. Pada aspek tersebut moderasi beragama menjadi amat berarti.

Urgensi Moderasi Beragama

Urgensi “moderasi beragama” kian nyata khususnya saat penganut agama begitu ringan melabeli penganut agama lain sebagai ‘atheis’, ‘agnostik’, ‘sekuler’, ‘kafir’, ‘bidah’, dsb. Penganut agama yang moderat mempertimbangkan berkali-kali atau bisa jadi tak sampai berniat untuk melepaskan kekerasan verbal kepada orang-orang di luar golongan mereka. “Moderasi beragama” memberi ruang bagi pengembangan spiritual hingga sulit terjat dalam pemikiran dangkal dan polos. Pada batasan khusus, “moderasi beragama” mengembangkan kecerdikan dan independensi seseorang agar kian berkomitmen ketika merealisasikan ajaran agamanya dalam realita kehidupan yang majemuk (Samho, 2022).

Landasan pelaksanaan “moderasi beragama” di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945, yang secara hukum melindungi kebebasan menganut agama dan beriman kepada Tuhan. Dalam aspek keberagaman agama yang belakangan rawan terjadinya saling klaim atas kebenaran yang memantik pertikaian dan kerusuhan, “moderasi beragama” menjadi suatu keharusan khususnya dalam memperjuangkan hidup bermasyarakat yang damai dan tenteram. Agama yang dipercaya sebagai stimulan imajinasi kreatif dan inspirasi asas yang konstruktif bagi kemanusiaan secara umum, yaitu: keadilan, kerendahan hati, cinta damai, dll., sehingga asas-asas keagamaan lebih ampuh untuk dicapai dan direalisasikan lewat “moderasi beragama”. Corak beragama seperti itulah yang dapat menyadarkan orang bahwasannya tindakan-tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal atas nama agama merupakan suatu kesalahan besar.

Konsep Perdamaian

Islam menghargai sikap kerukunan, persatuan dan penegakkan perdamaian yang dimana telah diatur segalanya dalam Syariat Islam. Perdamaian adalah impian seluruh umat manusia. Muslim maupun non Muslim, Islam maupun Barat juga sama-sama mendambakan perdamaian. Islam sendiri telah mengajarkan nilai-nilai fadhilah (perilaku baik), tasamuh (toleransi), ta'awun insani (tolong menolong sesama manusia) dan mawaddah (cinta kasih). Nilai-nilai tersebut bila dilaksanakan dengan baik dan sempurna maka dapat mewujudkan perdamaian dalam segala aspek kehidupan umat manusia.

Oleh karenanya, konsep perdamaian relevan dalam sudut pandang Islam, dimana upaya ini dilakukan untuk tujuan yang benar-benar murni. Secara tidak langsung menciptakan keamanan bagi masyarakat, yang mana masyarakat juga merasa tenteram hidup dalam di lingkungan yang minus konflik. Damai juga seyogyanya dilaksanakan untuk tujuan mencegah adanya konflik dan permusuhan.

Menurut pandangan Islam, upaya lain dalam mewujudkan damai yakni lewat rekonsiliasi dan pengampunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekonsiliasi yaitu tindakan memulihkan hubungan pertemanan pada kondisi semula. Islam mengajarkan umatnya untuk menjunjung perdamaian daripada permusuhan karena semua umat manusia adalah saudara. Rekonsiliasi dalam Islam dapat pula dimaknai dengan usaha untuk menyatukan sesama. Sehingga, rekonsiliasi berperan penting dalam menjaga dan mempertahankan perdamaian.

Islam juga mengajarkan untuk saling memaafkan. Artinya, setiap insan manusia memiliki kemungkinan untuk berbuat kesalahan serta jauh dari kesempurnaan. Bilamana saudara kita berbuat salah maka kita dapat memberikan pengampunan atas kesalahannya. Rekonsiliasi dan Pengampunan menjadi satu kesatuan guna menciptakan perdamaian.

Berdasarkan pandangan Islam, usaha damai bermanfaat untuk menangkal perpecahan antar para penganut agama. Lewat perdamaian umat Muslim dan non Muslim dapat hidup dengan damai dan tentram. Damai sebagai penawar bagi perpecahan dan peperangan. Dikarenakan perpecahan dan peperangan hanya memberi efek buruk daripada manfaatnya. Islam menganjurkan untuk senantiasa hidup secara damai. Seperti terbitnya Piagam Madinah menjadi bukti konkret yang Rasulullah SAW contohkan supaya kehidupan umat beragama baik Islam dan agama non Islam dapat hidup secara damai.

Terlebih pada zaman sekarang ini, fenomena perpecahan semakin marak terjadi di kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, untuk mencegah perpecahan seharusnya kita meneladani sikap Rasulullah SAW untuk senantiasa hidup damai dalam beragama. Al-Qur'an juga menegaskan untuk selalu memilih cara-cara damai daripada

menggunakan kekesaran. Islam tidak pernah memerintahkan umatnya untuk melakukan serangan kepada musuh terlebih dahulu apalagi jika hanya bertujuan untuk keuntungan individual semata. Perang adalah pilihan terakhir bagi umat Muslim yang bertujuan untuk mempertahankan diri.

Dalam pandangan Islam, usaha damai juga berperan untuk mempererat persaudaraan. Umat Muslim ialah Mukmin yakni bersaudara. Pernyataan ini sudah termaktub di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10. Atas landasan inilah, usaha damai berperan untuk memelihara persaudaraan, bahkan mempererat tali persaudaraan. Sebagai halnya perbedaan kerap menjadi sumber dari konflik dan perbedaan apapun bentuknya. Orang-orang hanya menerima kelompok dari mereka sendiri sedangkan yang dianggap tidak sama maka akan dihina atau dicampakkan dari kelompoknya.

Namun dalam Islam, telah diajarkan nilai-nilai untuk menumbuhkan rasa persaudaraan yakni karamah insaniyah (menghormati martabat manusia), ta'awun insani (tolong menolong sesama manusia), tasamuh (toleransi), hurriyyah (kemerdekaan), fadhilah (kebaikan), 'adalah (keadilan), al-mu'amalah bil misli (perlakuan yang setara), wafa' bil 'ahdi (menepati janji), dan mawaddah (cinta kasih).

Manfaat lain usaha damai dalam sudut pandang Islam ialah untuk penegakan keadilan. Dimana, konflik dan peperangan hanya menguntungkan kelompok yang memiliki kepentingan dalam peperangan itu. Akan tetapi tidak memperdulikan masyarakat sipil yang menjadi korban dan selalu terpojokkan keadaannya. Peperangan juga melahap harta dan merenggut korban jiwa. Dari sini, terlihat jelas bahwa terdapat ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga menjadi krusial untuk senantiasa berusaha melaksanakan perdamaian karena berkat perdamaian lah keadilan dapat ditegakkan.

Kesimpulan

Wasathiyah atau moderasi merupakan kondisi terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan antara sikap *ifrath* (berlebihan) dan *muqashshir* (mengurangi) pada sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah.

Berbagai peristiwa seperti pembakaran Masjid Ahmadiyah yang terjadi di Sintang merupakan salah satu bukti konkret bahwa perbedaan agama atau ajaran yang dianut berpotensi menimbulkan konflik. Radikalisme ekstrim di Indonesia menunjukkan bahwa sungguh berbahayanya intoleransi, sebab hal tersebut merupakan akar dari radikalisme maupun terorisme. Oleh karenanya, kedudukan agama

harus senantiasa dipandang dari “visi dan misi divinisasinya (ketuhanannya)”, yaitu sebagai sarana untuk menyanggahkan asas ketuhanan dalam realita hidup masyarakat. Pada aspek tersebut moderasi beragama menjadi amat berarti.

Urgensi “moderasi beragama” kian nyata khususnya saat penganut agama begitu ringan melabeli penganut agama lain sebagai ‘atheis’, ‘agnostik’, ‘sekuler’, ‘kafir’, ‘bidah’, dsb. Penganut agama yang moderat mempertimbangkan berkali-kali atau bisa jadi tak sampai berniat untuk melepaskan kekerasan verbal kepada orang-orang di luar golongan mereka. “Moderasi beragama” memberi ruang bagi pengembangan spiritual hingga sulit terjatuh dalam pemikiran dangkal dan polos.

Landasan pelaksanaan “moderasi beragama” di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945, yang secara hukum melindungi kebebasan menganut agama dan beriman kepada Tuhan. Dalam aspek keberagaman agama yang belakangan rawan terjadinya saling klaim atas kebenaran yang memantik pertikaian dan kerusuhan, “moderasi beragama” menjadi suatu keharusan khususnya dalam memperjuangkan hidup bermasyarakat yang damai dan tenteram.

Konsep perdamaian relevan dalam sudut pandang Islam, dimana upaya ini dilakukan untuk tujuan yang benar-benar murni. Secara tidak langsung menciptakan keamanan bagi masyarakat, yang mana masyarakat juga merasa tenteram hidup dalam lingkungan yang minus konflik. Damai juga seyogyanya dilaksanakan untuk tujuan mencegah adanya konflik dan permusuhan.

Menurut pandangan Islam, upaya lain dalam mewujudkan damai yakni lewat rekonsiliasi dan pengampunan. Islam juga mengajarkan untuk saling memaafkan. Artinya, setiap insan manusia memiliki kemungkinan untuk berbuat kesalahan serta jauh dari kesempurnaan. Usaha damai juga berperan untuk mempererat persaudaraan dan menangkah perpecahan. Manfaat lain usaha damai dalam sudut pandang Islam ialah untuk penegakan keadilan.

Implementasi moderasi beragama sudah seharusnya diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka dapat memiliki kehidupan yang damai dan tenteram. Seluruh aspek kehidupan yang dijalani masyarakat terutama umat muslim seharusnya berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

Daftar Pustaka

Al-Asfahany, A. 2009. *Mufrodad Al-Fazil Al-Qur’an*. Damaskus : Darul Qalam.

- Asyur, I. 1984. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunis : Ad-Daar Tunisiyyah.
- Fahri, M. & Zainuri, A. 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar.
- Faiqah, N. & Pransiska, T. 2018. *Radikalisme Islam VS Moderasi Islam : Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*. Al-Fikra.
- Fajran, A. & Tarihoran, N. 2020. *Moderasi Beragama*. Serang : Media Madani.
- Kronologi Sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang. (2021, September 04). Diakses pada Desember 15, 2022 dari artikel berita:
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210904110136-20-689644/kronologi-sebelum-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang>
- Hamka. 1994. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hanafi, I. 2018. *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme : Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama*. Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama.
- Hariyati, N. & Septiana, H. 2019. *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Gresik : Graniti.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rachman, B. 2006. *Ensiklopedi Nurcholis Majid*. Jakarta : Mizan.
- Samho, B. 2022. *Urgensi “Moderasi Beragama” Untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia*. Sepientia Humana : Jurnal Sosial.
- Sarman, M. 2018. *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*. Yogyakarta : LKiS.
- Shihab, M. 2019. *Wasathiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Windhu, I. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta : Kanisius.